

KONTRUKSI BUDAYA “PATRIARKHI” BAGI PEREMPUAN DI INDONESIA DAN INDIA (Telaah Implikasi Pendidikan Islam terhadap Kontruksi Patriarki)

Ummu Kulsum

FAI Universitas Islam Madura
ummukulsum687@gmail.com

Abstract: *This unique woman has always been the subject of discussion in all walks of life, with the theory of nurture and nature. The meaning of the "Patriarki" language of Meriam Johnson puts the origin of gender imbalances in the patriarchal family structure (patriarchal) presented in the public order. While families have different functions in economic institutions and other public institutions. Cultural and institutional coercion requires women to be weak and always succumb to relationships with their husbands, on the other hand experiencing competition in earning a living in the domestic order. Patriarchal understanding, has a tremendous impact in the world community, not least in Indonesia and India. No one is suing with the meaning of patriarchy. It's just how to position women, in order to be accepted from the text of texts Religion, culture, and social, political and economic structure.*

Keywords: *Patriarchy, Islamic Education and Women.*

PENDAHULUAN

Perempuan ini memang unik selalu menjadi bahan pembahasan disegala lini kehidupan, dengan teori *nurture* dan *nature*¹, mencoba memposisikan perempuan pada posisi yang sebenarnya. Perempuan sebagai makhluk independen ini, Will Durant yang dikutip oleh Ibnu Musthafa, mengatakan, “Apabila dalam imajinasi kita tempatkan diri kita pada tahun 2000, lalu bertanya tentang peristiwa yang menonjol pada perempuan abad duapuluh ini, kita akan mengetahui bahwa hal ini bukanlah peperangan besar, atau revolusi rusia, tetapi perubahan status perempuan.”² Sementara Patricia Aburdene dan John Naisbitt, *Megatrends for Women*, mempertanyakan satu hal “*What trends do women need to know about to be empowered now and in the future?*”³ Apa trend yang perempuan perlu ketahui tentang pemberdayaan sekarang dan di masa depan?”

¹ Teori *Nature* sebuah teori umum yang beranggapan perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan alamiah sebagai tercermin di dalam perbedaan anatomi biologi kedua makhluk tersebut (laki-laki dan perempuan). Teori *Nurture*, perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor budaya dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini banyak digunakan ketika isu jender belum dirasakan sebagai suatu fenomena universal (*cross cultural*).

² Ibnu Musthafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), 38. Lihat Will Durant dalam *The Pleasure of Philosophy*.

³ Patricia Aburdene dan John Naisbitt, *Megatrends for Women* (New York, Villard Books, 1992). xiii

Pertanyaan ini, memberi ruang bagi perempuan untuk memiliki investasi yang perlu diperjuangkan untuk perempuan sekarang dan di masa yang akan datang. Hanya saja ada kendala yang kuat dalam memahami fenomena budaya masyarakat yang memberi ruang sempit bagi para perempuan di dunia, wabil khusus di dunia timur seperti Indonesia dan India.

Ruang yang di maksud, pemaknaan bahasa “Patriarkhi” Meriam Johnson menempatkan asal usul ketimpangan gender dalam struktur keluarga patriarkhi (*patriarchal*) yang dikemukakan dalam tatanan masyarakat luas. Sementara keluarga memiliki fungsi yang berbeda dalam lembaga ekonomi dan lembaga publik lainnya. Keluarga menurut Johnson juga dapat mensosialisasikan anak-anak dan memengaruhi emosi anggota keluarga yang dewasa, yang memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan memproduksi nilai (integrasi dan pemeliharaan pola). Posisi sosial utama perempuan dalam struktur keluarga adalah sebagai produsen utama fungsi-fungsi pokok keluarga. Dalam pelaksanaan fungsi peran tersebut, perempuan harus berorientasi secara ekspresif, yakni dengan penyesuaian emosional dan tanggapan kasih sayang. Di sisi lain perempuan diharapkan mengedepankan perasaan namun pada waktu yang bersamaan menerima sanksi karena orientasi ini, dan selalu bertanggungjawab terhadap keluarga dan turut dalam partisipasi ekonomi.⁴

Paksaan kultural dan kelembagaan (struktural) mengharuskan perempuan lemah dan selalu mengalah dalam hubungan dengan suaminya, di sisi lain mengalami persaingan dalam mencari nafkah kehidupan dalam tatanan rumah tangga. Peran laki-laki lebih objektif ketimbang perasaan perempuan, dan ini menyebar ke dalam kultur masyarakat. Pendirian ini sebenarnya tidak mempunyai landasan praktis kecuali jika dibentuk oleh ideologi patriarkhis. Harapan terbesar bisa dilihat bahwa gerakan perempuan dapat menghasilkan perubahan sosial dan kultural menuju kepenilaian ulang eksperivitas tersebut.⁵

Di Indonesia, menganut hukum hegemoni patriarkhi, yaitu yang berkuasa dalam keluarga adalah “bapak”. Patriarkhi menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan anak dalam keluarga dan hal ini berlanjut dalam lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarkhi merupakan konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industry, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama dan lain-lain.

Selain hukum hegemoni patriarkhi di atas ketidakseimbangan gender juga disebabkan karena sistem kapitalis yang berlaku, yaitu siapa yang mempunyai modal besar itulah yang berkuasa. Hal ini mengakibatkan laki-laki yang dilambangkan lebih kuat daripada perempuan.

Di India, hegemoni patriarkhi terpaparkan pada pernikahan dini, dimana anak-anak remaja di bawah usia 15 tahun, sudah mengalami pernikahan hal ini bisa dilihat dari laporan sensus India tahun 1931, dari 100 gadis atau kurang dari ini, satu diantaranya telah dinikahkan dan fakta yang sama ngerinya itu terulang kembali dalam semua kelompok umur di bawah 15 tahun.

⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terj (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) 382

⁵ Ibid., 383

Satu laporan mengenai anak-anak yang menjadi janda di negeri India, hampir tak bisa dipercaya dari laporan yang ada, dilihat dari kelompok umur 10 sampai 15 tahun, ada 185,339 jumlah janda yang sebenarnya. Hal ini juga akibat pernikahan dini, berapa banyak jumlah ibu-ibu muda yang meninggal ketika melahirkan.⁶

KONTRUKSI BUDAYA PATRIARKHI DI INDONESIA

I. Kontruksi Kultur Masyarakat Indonesia

Patriarkhi adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak, karena secara etimologi patriarkhi berkaitan dengan sistem sosial dimana ayah sebagai pemimpin dalam keluarga, yang mana keluarga memiliki fungsi yang berbeda dalam lembaga ekonomi dan lembaga publik lainnya. Dalam tatanan keluarga ada pemaknaan perempuan, akar kata “Perempuan” adalah empu yang berarti guru. Makna kata ini lebih menggambarkan kenyataan normatif daripada kenyataan praktis sehari-hari.⁷

Perempuan mulai bangkit dari keterpurukannya, setelah lahirnya R.A. Kartini, dilihat dari karya tulis Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yang menulis kumpulan surat-surat kartini, seperti gambaran jeritan hati kartini,

“23 Agustus 1900

(Nyonya Zeehandelaar)

Aku hendak, aku mesti menurut kebebasanku. Aku hendak Stella, aku hendak terdengarkan olehmu? Manakan aku akan menang, bila tiada aku berjuang? Manakan aku mendapat, bila tiada aku cari? Tiada berjuang tiada menang; aku akan berjuang stella, aku hendak merebut kemerdekaan. Aku tiada gentar karena keberatan dan kesukaran, rasaku cukup kuatnya aku akan mengalahkan sekaliannya itu.....

Nilai patriarkhi dalam budaya di Indonesia dapat dilihat desahan Kartini...

..... kami tiada boleh bercita-cita, angan-angan yang boleh kami angankan ialah bahwa besok lusa akan menjadi istri nomor sekian dari salah seorang laki-laki. Aku harus menurut suamiku itu; atau boleh juga kutolak, tetapi laki-laki itu berhak merantailkan seumur hidup, tetapi tak usah mengindahkan hatiku. Aku istrinya juga, biarpun tiada aku turut dia, dan bila ia tiada hendak menceraikan daku, aku pun tertambatlah kepadanya seumur hidupku, sedangkan dia sendiri bebas berbuat sekehendak hatinya, boleh memperistri perempuan seberapa sukanya, tiada susah memikirkan daku sedikit jua pun. Bila Bapak mengawinkan daku demikian, pastilah aku bunuh saja diriku. Tetapi Bapak tiada akan berbuat demikian.”⁸

⁶ Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial* terj (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1970) 79-80

⁷ Christina S. Handayani, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: LKis. 2004), 24.

⁸ Armijn Pane, *RA. Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) 57-58.

Sedemikian kuatnya, keinginan kartini, untuk menuntut kebebasan untuk merdeka dalam berpikir dan berkarya untuk negeri, ternyata ada kekuatan patriarkhi dalam tatanan budaya keluarga yang membelenggu kartini untuk berkarya.

2. Kontruksi Struktur Sosial, Politik dan Ekonomi Indonesia

Di bidang politik pun, ruang gerak itu, juga sempit agar perempuan bisa duduk di parlemen seperti sekarang ini, dengan kuota 30 % dari jumlah partisipan di parlemen. Sebagaimana, yang disampaikan oleh Ani Widyani Soetjipto,

“Ide bahwa politik bukan wilayah bagi perempuan adalah ide yang selalu didengungkan selama berabad-abad, dan ternyata memang sangat efektif untuk membatasi perempuan untuk tidak memasuki wilayah ini. Terminologi publik dan privat yang erat kaitannya dengan konsep gender, peran gender dan *stereotype*, telah menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan di antara perempuan dan laki-laki.”⁹

Akibat yang paling jelas dalam hal ini, adalah marjinalisasi dan pengucilan perempuan dari kehidupan politik formal. Perlu diakui bersama, keberadaan perempuan dalam kehidupan politik dibanyak lini kurang mendapatkan tempat. Akar dari semua persoalan ini karena budaya patriarkhi yang menghambat semua ruang gerak perempuan di semua bidang termasuk juga di bidang politik.

KONTRUKSI PATRIARKHI DI INDIA

1. Kontruksi Kultur Masyarakat India

Kultur masyarakat India, begitu kental dengan paham patriarkhi, yang terselubung dengan pernikahan dini, pernikahan dibawah umur. Dari data yang di dapat menurut Sir John Megaw, “dalam setiap 1000 ibu-ibu muda, 100 orang di antara mereka ditakdirkan mati ketika melahirkan bayi sebelum sempat menimang bayinya,” kami tidak memiliki gambaran yang akurat mengenai kematian ibu-ibu. Angka kematian itu diperkirakan mencapai 24,5 tiap 1000 untuk India, sedangkan di Inggris diperkirakan hanya 4,5.¹⁰

Kultur masyarakat India, dengan melihat kematian ibu-ibu muda dibawah umur saat melahirkan, dan juga meninggalnya bayi karena kurangnya asupan gizi, menjadi berita yang luar biasa, dan ini perlu ditangani, agar para suami diberi pencerahan, melihat kondisi yang memprihatinkan itu. Lebih parah lagi, dengan adanya kasta di India, semakin memperburuk kondisi perempuan di India. Kasta sudra adalah salah satu kasta yang ada di masyarakat hindu, yang membolehkan perkawinan kembali bagi para janda. Ini adalah hal yang lazim dilakukan atau diterapkan. Akan tetapi karena meniru-niru kelompok kasta yang lain yang dianggap tinggi derajatnya, para pendahulu mereka akhirnya membuang tradisi ini. Maka mereka mengharamkan pernikahan kembali bagi para janda.

Dalam hal ini, Gandhi mengatakan, “bahwa pandangannya sangat jelas. Pertama, Gandhi menekankan bahwa kemungkinan adanya sebab yang menimbulkan janda

⁹ Ani Widyani Soetjipto *Politik Perempuan Bukan Gerhana* (Jakarta: Buku Kompas, 2005),h 25

¹⁰ Ghandi, *Kaum Perempuan* 81

anak-anak harus dihilangkan. Dia memusuhi pernikahan anak-anak. Kebiasaan adalah sesuatu yang jahat dan celaknya para kaum sudra barangkali mengambil kebiasaan dari kasta-kasta yang lebih tinggi. Kedua, Gandhi menentang sistem mas kawin. Praktek ini dipandang sebagai penjualan gadis-gadis dibawa umur. Satu hal yang ingin diperjuangkan Gandhi adalah mempercayai kesetaraan jenis kelamin, karena itu dia hanya bisa berpikir tentang kesamaan hak bagi kaum perempuan sebagaimana hak kaum laki-laki.¹¹

2. Kontruksi Struktur Sosial, Politik dan Ekonomi

Kompleksitas permasalahan bagi perempuan, tak terkecuali di India, menurut Kamla dan Nighat, seseorang yang mengenali seksisme, yaitu diskriminasi atas dasar dua jenis kelamin, dominasi laki-laki atas perempuan, pelaksanaan sistem patriarki, dan ia melakukan tindakan yang menentang itu, maka ia dapat dikategorikan sebagai seorang feminis, baik disebut secara terang-terangan atau samar.¹²

Kamla dan Nighat, mengakui bahwa “berabad-abad lamanya kita telah menderita di negeri kita ini, dalam masyarakat kita yakni India dan Pakistan, perempuan merupakan kelas sosial paling rendah.”¹³ Suatu hal yang luar biasa oleh Muhammad Yunus, penerima hadiah Nobel Perdamaian 2006, yang mengangkat derajat kaum perempuan terangkat dari jurang kemiskinan, dengan sabar dan telaten, melalui proses yang panjang. Penduduk di India (Bangladesh), dengan sistem simpan pinjam sampai akhirnya terbentuklah bank untuk orang miskin, yang nasabahnya 97 % perempuan.

Dilihat dari permasalahan gender di dua Negara, ternyata struktur mampu merubah kultur masyarakat. Hanya saja perubahan yang diperoleh baru terasa setelah dijalani beberapa tahun.

HEGEMONI SISTEM PATRIARKHI DI INDONESIA DAN INDIA

Kompleksitas persoalan perempuan merupakan tantangan tersendiri bagi para feminis, mereka memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dari berbagai lini, sebagaimana yang disampaikan oleh Patricia Aburdene dan John Naisbitt, “*after sifting through mountains of information, we concluded that women need to know how other women, from every walk of life, are shaping social, political and economic trends, and that men, in order to function in today’s world, need to know about it, too.*” Setelah memilah-milah pentingnya keterangan, kami menyimpulkan bahwa perempuan membutuhkan untuk mengetahui perempuan yang lain. Dari setiap jalan kehidupan, membentuk sosial, politik, dan tren ekonomi, dan yang laki-laki, dalam rangka untuk fungsi di hari ini dunia perlu untuk mengetahui hal itu juga.”¹⁴

Hegemoni kekinian yang terjadi pada kaum perempuan mendapat reaksi dari feminis Fatima Mernissi, antara lain munculnya kekerasan laki-laki terhadap perempuan, malah sejak masa awal Islam, yakni setelah Rasulullah wafat. Ia mengutip riwayat yang

¹¹ Ibid., 86

¹² Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Keselarasan Kaum Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 528

¹³ Ibid., 529.

¹⁴ Aburdene, *Megatrend for Women*, ... xiii

mengatakan bahwa Khalifah Umar pernah memukul istrinya hingga terduduk di tanah.¹⁵ Dan mengutip sejumlah mufassir klasik, seperti al-Thabari yang membenarkan pemukulan terhadap istri berdasarkan al-Qur'an surat al-Nisa, [4:34]. Mernissi menyangkan penafsiran al-Thabari karena dianggapnya tidak sejalan dengan rasa keadilan terhadap perempuan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah, yang tidak pernah berlaku kasar kepada istri-istrinya, bahkan Rasulullah menentang segala bentuk kekerasan terhadap perempuan.¹⁶ Contoh yang ditawarkan oleh Fatima, bisa terjadi di Indonesia dan India, sehingga laki-laki yang sebenarnya sebagai pelindung, atau pemimpin, bisa berlaku sewenang-wenang dengan kapasitasnya sebagai kepala rumah tangga.

Perlakuan kasar dan keras terhadap kaum perempuan merupakan ciri masyarakat tribalisme atah badawah. Ini antara lain disebabkan oleh berbagai mitos yang memojokkan perempuan senantiasa dipertahankan di dalam masyarakat. Salah satu di antara mitos tersebut ialah cerita tentang penciptaan perempuan dan keluarnya Adam dari surga ke bumi. Dalam cerita itu perempuan diciptakan untuk melengkapi hasrat Adam dan Adam jatuh ke bumi karena godaan Hawa. Cerita-cerita seperti ini melahirkan faham *misoginis*.¹⁷

Hegemoni akan terus berlangsung sampai ada kesadaran bahwa untuk menetapkan posisi jender tanpa melihat posisi sex, bahwa keduanya laki-laki dan perempuan sama posisinya di hadapan Tuhan-Nya.

IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia dan India, tentang patriarkhi, secara kultural dan struktural memiliki hegemoni yang sangat kuat, apalagi ditambah dengan nash agama, yang semakin memojokkan posisi perempuan sebagaimana yang disampaikan oleh feminis Fatima mernisi, hal ini perlu diluruskan agar misogynis tidak terus berulang sampai ke generasi selanjutnya.

Dalam konteks dan teks pendidikan Islam, perlu adanya pendidikan gender dalam segala lini pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Hal ini, perlu dilakukan sebagaimana yang disampaikan oleh Mahatma Ghandi, Pendidikan yang diberikan kepada masyarakat agar terjadi perubahan sosial yang lebih baik, yaitu dengan memberikan pendidikan yang nyata, bukan semata-mata pendidikan membaca, menulis, dan berhitung tetapi sebuah pendidikan yang membuka pemikiran para penduduk desa agar bisa hidup sesuai dengan pemikiran umat manusia yang semestinya.¹⁸ Nilai kemanusiaan yang lain, yang juga ditawarkan oleh Ghandi adalah Kaum perempuan tidak perlu mencari perlindungan kepada kaum laki-laki. Kaum

¹⁵ Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*...h 132, lihat, Fatima Mernissi, *Women and Islam An Historical and Theological Enquiry*, Oxford, Basil Blackwell, 1991, 157.

¹⁶ *Ibid.*, 132

¹⁷ Misogini (pembencian perempuan oleh laki-laki) dapat di dukung oleh cerita (mitos) seperti keterlibatan perempuan (Hawa) sebagai penggoda (temptator/mudawimah) yang menyebabkan Adam jatuh dari surge ke bumi.

¹⁸ Ghandi, *Kaum Perempuan*...83.

perempuan harus berdiri pada kekuatannya sendiri, dan tetap menjaga kesucian sifat utama dan tetap bersandar kepada Tuhan sebagaimana yang ditempuh oleh Drupadi.¹⁹

Ghandi menyampaikan begini, karena laki-laki di India, sudah tidak menghargai perempuan sama sekali, sehingga ghandi memberi motivasi sedemikian rupa, dilihat dari kondisi masyarakat pada saat itu di India. Walau secara realitas sekarang perempuan di India, sudah dilihat lebih maju dan modern dan perempuan sudah bisa mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini pun bisa dilakukan pada masyarakat Indonesia yang masih hidup di pedesaan yang masih minim pendidikan.

Prioritas kultur masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan tentu jauh berbeda dalam menerima pemahaman konsep perempuan, hal ini pendidikan Islam perlu memberikan tawaran yang bisa membangun mindset cara berpikir di desa, sehingga pendidikan yang di pedesaan begitu masuk keperkotaan bisa menerima setiap perubahan yang terjadi di masyarakat. Apalagi dengan kondisi masyarakat global sekarang.

Pendidikan Islam bisa menjadi filter bagi perkembangan perempuan dan perempuan mengetahui etika bagaimana dia memposisikan dirinya sebagai perempuan muslim. Karena itu, dengan pendidikan gender dimasukkan ke dalam kurikulum bisa merupakan keseimbangan bagi keberlanjutan sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Disisi lain laki-laki juga bisa memposisikan dirinya, bagaimana yang seharusnya dalam membina hubungan di antara keduanya.

Pendidikan Islam yang ditawarkan dalam jender itu, bukan pendidikan jender ala Barat, tetapi ada etika dalam Islam bagaimana Islam mengatur hubungan laki-laki dan perempuan bisa lebih fleksibel dalam mengatur hubungan itu, antara lain:

1. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama sebagai Hamba

Memberi pemahaman tentang tujuan tentang diciptakannya manusia adalah untuk menyembah Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Zariyat [51:56]

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”²⁰

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi yang sama dan juga peluang untuk menjadi hamba ideal (shaleh dan shalehah). Hamba ideal dalam al-Qur’an bisa diistilahkan dengan hamba-hamba yang bertaqwa²¹ (*muttaqun*), dan untuk mencapai derajat muttaqun ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Al-Qur’an menegaskan bahwa hamba yang paling ideal adalah para muttaqun, sebagaimana disebutkan di dalam QS. Al-Hujurat [49:13]

Dalam kapasitas sebagai hamba Allah, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdian, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl [16:97]

¹⁹ Ibid., 108

²⁰ QS. Al-Zariyat [51:56]

²¹ Umar, Argumen Kesetaraan248

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ

حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.²²

2. Laki-laki dan Perempuan Sebagai Khalifah di Bumi

Tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah swt, juga untuk menjadi khalifah di bumi (khalifa fi al-ard). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam QS. al-An-am [6:165]. Dalam ayat lain disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2;30] :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ

خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي

أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²³

Kata khalifah dalam kedua ayat di atas tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sesama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggungjawab sebagai hamba Tuhan.²⁴

²² QS. An-Nahl [16:97]

²³ QS. al-Baqarah [2;30]

²⁴ Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...* 253

ANALISIS KONTRUKSI BUDAYA PATRIARKHI DI INDONESIA, INDIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Paham patriarkhi, pada dasarnya memposisikan perempuan pada tempatnya, hanya saja terjadi kontruksi budaya patriarkhi, sehingga keberadaannya mendapat banyak gugatan, dalam segala lini kehidupan, bias jender itu,

Keberadaan paham ini, kartini merasa gerah karena ingin berkembang dalam meniti karier, tapi terkungkung oleh kultur, dimana dia harus menikah dengan pilihan teman bapaknya. Tak terkecuali di India jauh lebih parah lagi, karena perempuan dijadikan pelampiasan nafsu dengan adanya pernikahan dini, yang berakhir dengan meninggalnya ibu-ibu muda, saat melahirkan, dan juga banyak pula bayi bayi yang meninggal karena kekurangan gizi. Patriarkhi sendiri, secara kultur dan struktur mempengaruhi tatanan masyarakat yang sudah ada. Bahkan mampu menciptakan perubahan sebagaimana yang dilakukan Muhammad Yunus dengan Bank Kaum Miskin. Yang memberantas kemiskinan melalui pemberdayaan perempuan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan juga meningkatkan pendidikan ke level Doktoral.

Sementara dalam pandangan Islam, patriarkhi ini, lebih dikhususkan pada tatanan keluarga yaang terdapat dalam QS An-nisa : 34. Disamping itu, Al-Qur'an betul menghargai posisi perempuan, dalam beribadah pun pahalanya dihitung sama, karena yang membedakan seseorang dengan lainnya karena keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Disisi lain pendidikan Islam, mampu memberikan arahan yang bisa diarahkan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga hal ini bisa memberikan pemahaman yang benar tentang hak dan kewajiban perempuan di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Kontruksi budaya patriarkhi, ini yang terjadi di Indonesia dan India, memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya terjadinya kemiskinan di Indonesia belum dinyatakan berrhasil dalam kenerja hidup karena sebagian masyarakatnya hidup dalam garis kemiskinan. Tatanan kontruksi yang sudah dibuat dilihat dari segi kultur dan struktur masyarakat yang terjadi beberapa tahun sebelumnya, juga di masa kini, dan di masa yang akan datang. ;

Pemahaman nilai-nilai keagamaan bisa dilihat dalam QS 4 : 34., tentang paham patriarkhi tersebut, hanya terjadi dalam lingkungan keluarga. Dan keberadaan perempuan dalam Islam perlu diberikan arahan, sehingga perempuan Indonesia dan India, tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan dalam hal domestik, dan ketika berada di ruang publik ada batasan-batasan yang perlu dipenuhi oleh perempuan. Jadi dalam pemahaman patriarkhi bukanlah sesuatu yang menakutkan bagi perempuan, tapi bagaimana memposisikan perempuan sesuai dengan aturan agama dan aturan pemerintah, karena faktor dan kultur dan struktur bagi masyarakat sangatlah penting, dan inilah yang perlu dipahami oleh segenap calon guru atau yang sudah menjadi guru, sehingga pengolahan pelajaran dalam materi PAI memberikan nuansa tersendiri akhirnya di dalam kelas. Dan Islam, menghargai posisi perempuan baik dalam ranah publik dan domestik. □



DAFTAR PUSTAKA

- Aburdene, Patricia dan Naisbitt, John, 1992, *Megatrends for Women* New York, Villard Books
- Gandhi, Mahatma, 1970, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial* terj Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Handayani, Christina S. 2004, *Kuasa Wanita Jawa* Yogyakarta: LKis.
- Ismail, Nurjannah, 2003, *Perempuan dalam Pasungan, Bias Laki-laki Dalam Penafsiran* Yogyakarta: LKis.
- Karim, Khalil Abdul, 2007, *Relasi Gender: Pada Masa Muhammad dan Khulafaurrasyidin*, terj Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musthafa, Ibnu, 1993, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, Bandung: Al-Bayan.
- Munawar, Budhy -Rachman, 2004, *Islam Pluralis: Wacana Keselarasan Kaum Beriman*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pane, Armijn, 2005, *RA. Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang* Jakarta: Balai Pustaka,
- Ritzer, George, 2014, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shihab, M. Quraish, 1995, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Soetjipto, Ani Widyani, 2005, *Politik Perempuan Bukan Gerhana*, Jakarta: Buku Kompas.
- Umar, Nasaruddin, 2001, *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif Al-Qur'an* Jakarta: Paramadina.

